

Konsep *Islamic Spiritual Entrepreneurship* dalam Surat An-Nur Ayat 37

Dadang Wiratama^{1*}, Fellasufah Diniyah², Febri Ramadhani³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Lamongan

²Fakultas Syariah Ekonomi, STAI Kanjeng Sepuh, Gersik

³Fakultas Syariah Ekonomi, STAI Miftahul Huda, Subang

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima 17 Januari 2025

Revisi 20 Januari 2025

Disetujui 2 Februari 2025

Publish 10 Februari 2025

Keyword:

*Islamic, Spiritual, Entrepreneurship,
Q.S An-Nur 37*

* Corresponding author

e-mail:

ddngwiratama@gmail.com

fellasufah@steikassi.ac.id

febriramadhani08@gmail.com

ABSTRACT

The concept of Islamic entrepreneurship has been widely studied and developed by practitioners and academics. However, there are still differences in the concepts offered. The purpose of this study is to offer a new concept of Islamic Spiritual Entrepreneurship based on (Q.S; An-Nur, 24:37). The method used in this study is a literature study. The data used are from the Qur'an, Tafsir Al-Misbach, books, journals. The results of this study indicate that Islamic spiritual entrepreneurship must always instill in oneself to remember Allah, prioritize worship, zakat-infaq-alms, and remember death. If all of this can be implemented, you will achieve success in the world and happiness in the afterlife.

Page: 14 - 28

Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam

Abstrak: Konsep entrepreneurship Islam telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh para praktisi dan akademisi. Namun, masih terdapat perbedaan konsep yang diatawarkan. Tujuan dari penelitian ini menawarkan konsep baru Islamic Spiritual Entrepreneurship yang didasarkan pada (Q.S; An-Nur, 24:37). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi Pustaka. Data yang digunakan dari al-qur'an, tafsir al-misbach, buku, jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islamic spiritual entrepreneurship harus selalu menanamkan pada dirinya untuk mengingat kepada Allah, mengutamakan ibadah, zakat-infaq-sedekah, dan mengingat kematian. Semua itu apabila dapat dilaksanakan maka akan mendapat kesuksesan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kata kunci: *Islam, Spiritual, Entrepreneurship, Q.S An-Nur 37*

PENDAHULUAN

Entrepreneurship adalah salah satu kegiatan yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadis telah menjelaskan konsep serta tata cara pelaksanaannya. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan arahan kepada para wirausahawan untuk menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.(Muhammad, 2020). Islam menghormati para wirausahawan yang menjalankan usaha dengan jujur dan sesuai tuntunan yang telah ditetapkan. Selain itu, kewirausahaan juga berkontribusi dalam membantu individu bekerja dengan lebih terstruktur, disiplin, dan fokus dalam mewujudkan impian mereka.(Hijriah, 2016; (Sadri et al., 2020).

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berdoa dan berusaha dalam meraih keberhasilan di dunia dan akhirat. Kesuksesan duniawi dapat dicapai melalui kerja yang baik, sedangkan kebahagiaan akhirat diperoleh dengan ibadah. Umat Islam juga dianjurkan

untuk bekerja keras, profesional, penuh semangat, dan memiliki daya saing tinggi agar dapat menjadi wirausahawan yang kuat dan tangguh.(Elfa, 2017).

Suri taudalan dalam agama Islam untuk menjadi *entrepreneur* telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa prinsip Nabi Muhammad SAW untuk mencapai kesuksesan yaitu menghindari praktik riba, judi, *maiyir*, serta menanamkan nilai-nilai seperti tabligh, Amanah, Fathonah, Siddiq. (Barqi, 2020). (Bidaula et al., 2024) Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa mengingat Allah tidak hanya dilakukan saat melaksanakan ibadah ritual seperti salat, puasa, atau haji (mahdhah), tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, termasuk ibadah muamalah (ghairu mahdhah). Dalam aspek kepedulian sosial, seorang pengusaha memiliki tanggung jawab untuk berbagi, seperti menyisihkan sebagian harta untuk mereka yang membutuhkan melalui zakat, infak, dan sedekah. (Afzalurrahman, 1995:121).

Seorang pengusaha adalah individu yang memiliki semangat, keterampilan, dan keahlian dalam mengelola usaha. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan berbagai strategi kerja guna meraih keuntungan secara optimal. Pengusaha yang inovatif juga berpeluang membuka usaha baru sekaligus berkontribusi pada aspek sosial dan keagamaan masyarakat, yang dapat mendorong pertumbuhan bersama. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit pengusaha yang mengabaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika dalam menjalankan usahanya. Akibatnya, tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial, keagamaan, dan ekonomi sering tidak tercapai, bahkan berpotensi memicu konflik.

Spiritual merupakan suatu yang berhubungan dengan kejiwaan dan keruhanian yang mengesampingkan kebendaan serta lebih mengarah pada hal transendal. (Afzalurrahman, 1995:31). *Islamic spiritual* merupakan proses keyakinan yang selalu bermuara pada landasan ketauhidan dan berusaha mengharmoniskan antara dimensi akhirat dan dunia. Kehidupan spiritual menjadi pusat pemberi arah kehidupan seseorang untuk selalu mengkorelasikan kepada sesama. Apabila ruh itu berupa suatu kemurnian, maka akan pula memancarkan kemurniaan pada diri seseorang yang berbentuk kelembutan perkataan dan perbuatannya, senantiasa baik dan dihormati dalam segala pergaulan, serta menemukan keestetikaan rasa dan harapan. (Syahrial, 2009:35). Spiritual *Entrepreneurs* adalah kesadaran ruhani seseorang yang dibarengi ide dan tekad kuat dalam melakukan perniagaan

yang didasarkan pada nilai keilahiyahan yang termaktub dan terkumpul pada Al-qur'an. (Sodiman, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2021; Reza, 2022; Azzahra et al., 2023) mendasarkan pada (QS: Al-Jumuah, 62:10) dan menekankan karakteristik *entrepreneurship* Islam. Kemudian (Wahid & Syakur, 2023) berpedoman pada (QS: As-Syaffat, 37:3) dengan didasari prinsip Siddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh. Penelitian (Ashari, 2021; Rahmawati & Ridwan, 2022) mengambil sumber dari (Q.S; Ar-Rad, 13:11) sebagai konsep berwirausaha. Penelitian lain yang lakukan (Salsabila et al., 2021) mencari konsep dan analisis *entrepreneurship* dari pandangan Tafsir Al-Misabah menemukan bahwa Al-qur'an memberikan pesan untuk selalu bekerja keras, inovatif dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan.

Konsep kewirausahaan spiritual Islam yang dikembangkan oleh para praktisi dan akademisi menekankan bahwa setiap usaha harus selaras dengan ajaran agama. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh dalam menjalankan praktik kewirausahaan. Namun, konsep yang ada sebelumnya masih memiliki beberapa perbedaan, sehingga diperlukan panduan yang lebih jelas untuk membantu para pengusaha menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan konsep kewirausahaan spiritual Islam dengan merujuk pada salah satu surat dalam Al-Qur'an. Ayat yang dipilih dianggap oleh penulis memiliki instrumen yang lengkap, sehingga layak disebarluaskan dan dijadikan pedoman praktik bagi para pengusaha.

Sebagaimana Firman Allah yang termaktub dalam (QS; An-Nur, 24:37) :

﴿رَجُلٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا يَبْيَعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكُوْنَ يَخَافُونَ يَوْمًا تَسْقَلُّ فِيهِ الْقُلُوبُ ﴾

﴿وَالْأَبْصَارُ ﴾

Artinya : “Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”. (Kemenag, 2019).

KAJIAN TEORI *Islamic Spiritual*

Islam berasal dari kata “*salima*” artinya “selamat”.(Jamal, 2011). Djajadiningrat dalam Rahardjo (2002:114) kata Islam bermula dari kata kerja “*aslama*” mengandung

bermakna “penyerahkan diri”. Secara terminologi Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bertitik pada ketauhidan sebagai pedoman di segala aspek kehidupan.(Jamal, 2011). (Madjid, 1994:4) Islam secara istilah mengandung arti pasrah atau tunduk dalam hal ini kepada Allah SWT.

Spiritual berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” bermakna “nafas” (breath) dan kata kerja “*spirare*” yang berarti “bernafas”. Kemudian, kata “spiritual” berarti “berhubungan dengan kejiwaan, roh, dan batin.” (<https://kbki.kemdikbud.go.id>, 2021). Burhanuddin dalam (Sodiman, 2016) spiritual yaitu; *nafs* (jiwa) dan *al-rub*. Keduanya secara esensial merujuk pada hubungan antara manusia dan Sang Khaliq. Selanjutnya, spiritual bisa diartikan sebagai semangat, sukma, ruh, kebatinan yang berhubungan dengan hal yang transenden.(Sastrodihardjo & Robertus, 2020).

(Yusuf, 2011:116) *Islamic spiritual* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses keyakinan yang berlandaskan tauhid, yang berupaya menyelaraskan dimensi dunia ni dan akhirat. Kehidupan spiritual menjadi pusat yang membimbing seseorang untuk senantiasa mengaitkan keyakinan dengan realitas kehidupan. Ketika jiwa seseorang dipenuhi dengan kemurnian, hal tersebut akan tercermin dalam kelembutan tutur kata dan perbuatannya. Sifat-sifat ini menjadikannya pribadi yang dihormati dalam berbagai pergaulan, sekaligus mampu merasakan keindahan dalam rasa dan harapan yang ia miliki.

Spiritual Entrepreneurship

Entrepreneur secara etimologi berasal dari bahasa Prancis “*entrepède*” yang berarti “melakukan, memulai atau melakukan tindakan mengorganisir”.(Sastrodihardjo & Robertus, 2020:1). Dalam kamus (<https://www.lexico.com/definition>, 2021) entrepreneur ialah seseorang yang mendirikan bisnis, berani mengambil risiko untuk mendapatkan keutungan. Pengusaha berarti orang yang memiliki kepandaian atau kemampuan menentukan mengadakan barang untuk dioperasikan yang bertujuan pada pengkayaan modal. (PBN, 2003: 273). Secara terminologi (Ganzin et al., 2020) *entrepreneur* adalah orang yang berhasil menyatukan antara sumber daya dan ide untuk memberi nilai tambah pada produk. (Syafi'i Antonio, 2009) *entrepreneur* adalah seorang inovator dalam menciptakan produk baru, metode baru, dan sumber pasokan serta mengorganisir usaha dengan secara baik.

Konsep *Islamic Spiritual Entrepreneurship*

Menjadi pengusaha tidak berarti terlepas dari nilai-nilai spiritual. Seorang pengusaha tetap menyadari adanya kekuatan ilahi dari Sang Pemilik Kehidupan. Kesadaran ini mendorong pengusaha untuk menjalani aktivitas hidup berdasarkan ajaran spiritual Islam, yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, dan sikapnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Bagi seorang entrepreneur, berwirausaha bukan sekadar upaya meraih keuntungan, tetapi juga bentuk pengabdian sebagai hamba yang lemah di hadapan Allah. Selain itu, pengusaha berusaha menempatkan diri dengan baik di tengah masyarakat. Dengan memenuhi kebutuhan fisik dan ruhani, seorang pengusaha dapat mencapai keseimbangan hidup sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah demi memperoleh ridha-Nya.

Berdasarkan pengertian ini, konsep *Islamic spiritual entrepreneurship* menjadi pedoman bagi pengusaha muslim dalam menjalankan bisnis dengan landasan nilai-nilai Islam. Sebagai panduan, konsep ini memberikan arah yang membawa keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, karena menekankan keseimbangan antara tujuan duniawi dan orientasi ukhrawi.

Sebagaimana Firman Allah yang termaktub dalam (QS; An-Nur, 24:37) :

﴿رِجَالٌ لَا تُهِمُّهُمْ تِجَارَةٌ وَلَا يَبْعُدُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكُوْنَ يَخَافُونَ يَوْمًا تَنَقَّلُ بِهِ الْقُلُوبُ وَالْأَنْسَارُ﴾

Artinya : “Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”. (Kemenag, 2019).

Dalam tafsir al-misbach (Shihab, 2009:561) kata “رجال” Istilah ini tidak selalu harus dimaknai sebagai lawan dari kata "perempuan." Sebaliknya, kata tersebut dapat merujuk pada "manusia," baik laki-laki maupun perempuan, asalkan mereka memiliki keistimewaan, ketokohan, atau karakteristik tertentu yang membuat mereka berbeda dari yang lain. Dengan demikian, ayat ini seakan menggambarkan bahwa manusia-manusia tersebut senantiasa mengingat Allah, baik dalam perjuangan berkelanjutan mereka untuk meraih keuntungan maupun saat sibuk berdagang dan memperoleh hasil dari usaha mereka. (Shihab, 2009:562-563).

Thabathaba'i dalam (Shihab, 2009:563-564) Kata "رَأْكَ ذَهَبَ" Dzikr kepada Allah berarti mengingat Allah, dengan selalu menjaga kesadaran dan tidak lalai. Sementara itu, sholat dan zakat—yang juga mencakup dzikir—menunjukkan bentuk dzikir yang bersifat praktis dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, dzikir dapat dibedakan menjadi dua jenis: dzikir dalam hati dan dzikir melalui amalan nyata.

Kemudian berkaitan dengan bentuk ketaatan kepada Allah SWT **تَسْقَلُّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ**

Artinya: ““Pada suatu hari ketika hati dan pandangan terguncang dengan dahsyat.” Pada momen itu, mereka diliputi rasa cemas terhadap perubahan besar yang terjadi, karena salah satu kemungkinan yang ditakutkan adalah kehilangan cahaya ilahi dan terputus dari limpahan karunia-Nya. Kehilangan tersebut menjadi sumber penderitaan yang kekal. Oleh karena itu, mereka pada hakikatnya dilanda ketakutan akan bahaya besar yang bisa menimpa diri mereka sendiri.(Shihab, 2009:565).

METODE

Pada penelitian ini memakai metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk mengesplorasi dan memaknai suatu makna yang terdapat pada suatu objek individu maupun kelompok (Creswell, 2015:59). Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu dengan cara memilah data dan landasan konseptual melalui kajian terhadap (Q.S: An-nur, 24:37), tafsir al-misbah, buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data, baik primer maupun sekunder, berhasil dikumpulkan selama proses penelitian, data tersebut dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif, dengan tujuan menjelaskan, dan menelaah dari permasalahan yang berkaitan dengan *Islamic Spiritual entrepreneurship*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi pengusaha bukan berarti ia terlepas dari ikatan suci. Pengusaha muslim harus selalu menyadari adanya kekuatan yakni Sang Maha Pemilik hidup. Kesadaran ini membuat pengusaha dalam menjalankan aktivitas bisnis dengan berpedoman pada ajaran agama Islam, yang kemudian ia terapkan dalam cara perperilaku, berbicara dan bersikap yang baik. Sebab, pengusaha muslim juga menyadari apapun yang terjalankan sementara ini hanyalah mencari ridho Allah. Bagi entrepreneur berwirausaha bukan sekedar berupaya

mendorong tenaga untuk meraup keutungan, melainkan juga penerapan spiritual sebagai bentuk hamba yang lemah kepada Allah, selain itu dapat menempatkan diri baik dalam masyarakat. Pada dasarnya pengusaha memenuhi kebutuhan ruhani dan fisik untuk mencapai keseimbangan hidup sebagai wujud pengabdian kepada Allah untuk mendapat ridho-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konsep *Islamic spiritual entrepreneur* adalah suatu pedoman yang dapat dipergunakan oleh seorang *entrepreneur* dalam menjalankan kegiatan yang dalam penerapannya mendasarkan pada spiritual Islam. Sebagai suatu konsep hal ini memberikan jalan keselamatan bagi entrepreneur muslim di dunia dan akhirat. Sebab, keutamaan yang ditekankan tidak hanya mengorientasikan pada dunia, melainkan jauh kedepan.

Mengingat Allah

Secara sederhana “dzikir” berasal dari bahasa Arab “dza-ka-ra” bermakna “mengingat Allah”. Kata tersebut banyak disebut Al-Qur'an dan sunnah. Banyaknya penyebutan istilah dzikir pada prinsipnya mengajarkan dan menyadarkan kepada manusia bahwa Allah yang patut di sembah, tempat bergantung dan yang mengendalikan hidup, karena semua ada di alam ini adalah milik-Nya. Dan dengan berdzikir kepada Tuhan, maka manusia akan semakin dekat dengan-Nya, dan sebagai konsekuensinya dengan sifat rahmat-Nya, Tuhan juga akan lebih dekat kepadanya. (Djakfar, 2015:18).

Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S, Al-Baqarah, 2:152) ;

﴿فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرْرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾

Artinya : “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Kemenag, 2019).

Tujuan dari dzikir adalah menjalin ikatan batin antara ‘abd (hamba) dengan Sang Khaliq, sehingga memunculkan cinta, segan dan muroqabah (selalu merasa dipantau Allah). Sehingga berdzikir, iman seserang akan jadi hidup karena terjalin kedekatan dengan Allah yang pada akhirnya akan menjadi prisai yang paling kuat untuk mengendalikan hawa nafsu jeleknya (‘ammarahm dan lawwamah) menuju kehendak nafsu baiknya (mutmainnah). Dan dengan kedekatan itu pula, pada akhirnya seseorang akan merasa puas bila melakukan suatu aktivitas sesuai kehendak Allah dan sebaliknya akan merasa tersiksa apabila melakukan aktivitas yang buruk. (Djakfar, 2015:120).

Seorang pengusaha yang telah menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan akan memiliki pondasi iman yang kuat. Pondasi ini menjadi benteng kokoh yang mampu meredam gejolak emosi saat menghadapi pasang surut bisnis. Ketika bisnis sedang mengalami pertumbuhan, rasa syukur yang mendalam akan terpancar dari hatinya. Ia menyadari bahwa segala keberhasilan adalah anugerah dari Sang Pencipta. Namun, di saat bisnis mengalami penurunan, ia tidak akan larut dalam kesedihan atau putus asa. Sebaliknya, ia akan menerima cobaan tersebut dengan lapang dada, menganggapnya sebagai ujian untuk menguji keimanan dan kesabarannya. Sikap pasrah yang diiringi dengan usaha yang maksimal menjadi kunci keberhasilannya dalam melewati masa-masa sulit. Dengan keyakinan yang teguh, ia percaya bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Mengutamakan Ibadah

Secara sederhana ibadah adalah bukti ketundukan atau merendahkan diri. Ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang hamba untuk melaksanakan perintah-Nya dengan kecintaan yang amat besar dan mencangkup segala apa yang di ridhoi.(Kallang, 2020) Bentuk ibadah dalam Islam sangat variatif. Namun secara esensial memiliki tujuan yang sama yakni keseluruhan bermuaran pada Allah SWT. Untuk itu, sebagai hamba Allah, manusia hidup di dunia ini, yang pada akhirnya nanti dimintai pertanggungjawaban di hari akhir, mengutamakan beribadah adalah poin yang sangat penting untuk di perhatikan dan lakaksanakan.

Ghani (2005:200) ibadah dapat menjaga dan meningkatkan spiritual seseorang, diantaranya :

1. Sholat

Secara etimologi sholat dapat diartikan sebagai do'a. Secara terminologi merupakan ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulibram* dan diakhiri dengan salam dengan urut yang memperhatikan syarat-syarat tertentu.(Adiwijaya, 2020). Sholat bukan hanya sebatas ritual, melainkan memiliki dampak yang sangat luas bagi kehidupan kita, termasuk dalam dunia bisnis. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat, seorang pengusaha dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT (Q.S, Ibrahim, 14:31) :

﴿ قُلْ لِعِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ ﴾

﴿ فِيهِ وَلَا خَلْلٌ ﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”(Kemenag, 2019).

Mengapa Allah menyandingkan sholat dengan perniagaan. Sebab dengan mengerjakan sholat perniagaan menjadi lebih berkah, dengan sholat pelaku perniagaan terhindar dari yang namanya kemungkaran, seperti berbuat curang, mengurangi timbangan, tidak amanah, dan tidak jujur, serta dengan sholat pelaku perniagaan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. (Taufiq dkk, 2021).

2. Puasa

Puasa, secara sederhana, berarti menahan diri. Sebagai bentuk ibadah, puasa melibatkan pengendalian diri dari segala hal yang dapat membatalkannya. Menurut As-Sabuni (Ensiklopedi, 2002:113), terdapat setidaknya empat hikmah yang terkandung dalam puasa. Pertama, sebagai sarana untuk melatih dan mendidik jiwa. Kedua, membantu seseorang menahan diri dari keinginan hawa nafsu. Ketiga, menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan, sehingga mendorong kedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan. Keempat, menanamkan ketakwaan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, baik dalam kondisi tersembunyi maupun terang-terangan.

Sebagaimana yang tertaung dalam firman Allah (Q.S, Al-baqarah, 2:183) :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (Kemenag, 2019).

3. Zakat

Zakat merupakan rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu. Dalam bahasa, zakat bermakna "tumbuh," "suci," atau "berkah." Secara terminologi, zakat adalah bagian dari harta yang wajib disisihkan untuk diberikan kepada mereka yang berhak sesuai dengan aturan syariat Islam. Zakat memiliki aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Sebagai bentuk ibadah, zakat berfungsi untuk menyucikan harta dan jiwa orang yang menunaikannya, sekaligus menjadi alat untuk menciptakan pemerataan kekayaan di masyarakat. (Anas et al., 2022).

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظْهِرُهُمْ وَتُرْكِيْهُمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوةَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³³²⁾ dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Kemenag, 2019).

Inilah wujud keimanan seseorang kepada Allah. Orang menyatakan keimanannya, tetapi tidak membayar zakat tidak dapat dikatakan muslim taat. Salah satu tujuan terpenting zakat adalah mempersempit ekonomi di dalam masyarakat. Tujuannya adalah meniadakan ketimpangan. (Afzalurrahman, 1995:49). Dalam konteks *Islamic entrepreneurship*, zakat berperan sebagai mekanisme sosial yang memastikan pemerataan ekonomi dan mendukung para pelaku usaha kecil untuk tumbuh. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan ekonomi yang adil dan berkesinambungan, sehingga yang kaya tidak terus bertambah kaya tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Menanamkan Kepedulian Sosial

Pada dasarnya, manusia hidup di bumi ini sejatinya tidak dapat melepaskan diri dari fitrah menjadi manusia. Fitrah tersebut berkaitan erat hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Sabagai makhluk ciptaan-Nya, manusia hidup di dunia ini hanyalah semata-mata menyembah kepada Allah. Kemudian, manusia pada dasarnya makhluk sosial. Kepedulian sosial adalah suatu sikap manusia atau kelompok untuk memerhatikan lingkungan sosial. (Mukhtar, 2021). Kepedulian sosial memiliki tujuan untuk saling memberi terhadap kebutuhan manusia demi tercapainya kemaslahatan hidup. Kemaslahatan ini terlihat dari terpenuhinya kebutuhan secara spiritual dan material.

Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S, Al-Baqarah, 2:267) :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّفُوْا مِنْ طَبِيْبِتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيْمِمُوا الْخَيْبَةَ مِنْهُ ﴾
تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِاَخْذِيْهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Kemenag, 2019).

Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan pada aspek ritual dan meniadakan pada aspek sosial, melainkan, kedua aspek tersebut sama-sama penting dan harus mendapat perhatian dan kesadaran oleh entrepreneurship muslim. Setiap *entrepreneurship* muslim, memiliki tanggungjawab atas lingkungannya. *Entrepreneurship* muslim berkewajiban saling tolong-menolong kepada sesama, apabila mampu hendaklah membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada yang membutuhkan.

Setiap individu atau masyarakat memiliki tanggungjawab sosial antar sesama. Karena seperti begitulah yang digambarkan dalam Islam. Bagaikan satu bangunan kokoh dengan saling menguatkan. Oleh karena itu, mereka yang kuat seharusnya menunjukkan kepedulian dengan membantu yang lemah, dan mereka yang kaya perlu berbagi dengan yang kurang beruntung. Setiap mukmin memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat, menjadikan kehidupan lebih harmonis dan penuh keberkahan bagi semua.

Mengingat Kematian

Seorang *entrepreneurship* yang cerdas akan selalu mengingat kematian, karena maut akan datang setiap saat tanpa diduga sebelumnya. Maka sudah sepantasnya mengingat mati menjadi penyeimbang dalam berperilaku pengusaha dalam berkehidupan, sehingga selalu berbuat hal-hal yang baik dalam visi dan misi. Ia juga ingat bahwa kehidupan adalah ujian dari Allah SWT, sehingga *entrepreneur* muslim harus selalu sadar pada tujuan akhir.(Yusuf, 2011:125).

Sebagaimana termaktud dalam kitab suci (Q.S, Al-Ankabut, 29:57) :

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآتِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

Artinya: “Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan”. (Kemenag, 2019).

Kematian merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Kematian adalah salah satu bentuk dari sebuah perjalanan makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. (Nurfadhilah, 2022) mengatakan dalam Islam kematian merupakan terlepasnya roh dari tubuh manusia dan tak dapat kembali lagi. Keyakinan seperti ini menjadi pengingat entrepreneurship untuk terus selalu membekali diri.

Untuk mempersiapkan diri bertemu dengan selesainya tugas hidup di dunia, pengusaha dapat melakukan beberapa cara :

1. Muhasabah Diri

Cara ini dapat dilakukan oleh *entrepreneur* setiap saat, atau di waktu-waktu tertentu untuk selalu melakukan introspeksi diri. Hasil dari introspeksi diri ini kemudian bisa dijadikan efek balik pada diri untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang dirasa telah melenceng dari ajaran agama Islam.

2. Melakukan Amal Saleh

Selama masih hidup di dunia, usahan seorang entrepreneur bisa menyisihkan sebagian kekayaan untuk dibelanjakan pada hal kebaikan. Amal saleh ini, dapat membantu mensucikan jiwa dari hal-hal kotor, jika dipandang secara personal. Sebaliknya, jika dipandang secara komprehensif maka banyak orang yang akan mendapat manfaat atas uluran kebaikan dan tentunya memberikan dampak kebahagiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep *Islamic Spiritual Entrepreneurship* pada (QS: An-nur 24;37) diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Selalu Mengingat Allah, sebagai pengusaha sekaligus wakil Tuhan di muka bumi, harus menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanyalah titipan. Oleh karena itu, dalam menjalankan usaha, tidak pernah luput untuk senantiasa mengingat Allah dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keislaman. Aktivitas ini dilakukan agar Allah selalu berada di dalam hati

mereka. *Kedua*, Mengutamakan Ibadah sebagai pengusaha tidak pernah lalai dalam menjalankan ibadah, termasuk istiqomah melaksanakan sholat wajib maupun sunnah. Sebagai pengusaha harus meyakini bahwa sholat mampu memberikan kejernihan hati dan pikiran, sehingga setiap keputusan yang diambil menjadi lebih bijaksana.

Ketiga, Memiliki Kepedulian Sosial, tujuan utama usaha yang dijalankan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan materi, melainkan juga memberikan manfaat sosial. Usaha yang dilakukan berorientasi pada membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, memiliki kedulian dalam menyalurkan zakat, sedekah, infaq, wakaf, dan hibah, dengan keyakinan bahwa sebagian harta yang dimiliki adalah hak orang lain. *Keempat*, Mempersiapkan Diri untuk Kehidupan Akhirat, meyakini bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan kematian bisa datang kapan saja. Oleh karena itu, senantiasa mempersiapkan diri dengan cara introspeksi dan belajar dari orang-orang yang lebih memahami Islam. Hal ini dilakukan agar selalu dapat terus memperbaiki diri dalam rangka mempersiapkan kehidupan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. (2020). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Kewirausahaan Untuk Menunjang Sebuah Kinerja Bisnis. *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 14, 51–69.
- Afzalurrahman. (1995). *Nabi Muhammad sebagai seorang pedagang*. yayasan swarna bhumy.
- Anas, M. F., Imtinan, N. F., Yusron, M., & ... (2022). HAKIKAT ZAKAT DAN WAKAF. *Jurnal Mas* <https://journal.um-surabaya.ac.id/MasMansyur/article/view/16798>
- Ashari, Z. (2021). Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi Hablumminallah dan Dimensi Hablumminannas. *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 15.
- Azzahra, F. Y., Astuti, S., & Murbaningrum, T. (2023). Konsep Kewirausahaan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 40–51. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Barqi, A. (2020). Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhamad Saw Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1–10. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Bidaula, Z. S., Maulida, S., & Rahman, H. (2024). *Riblah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam Entrepreneurship Dalam Islam (Prinsip Dan Strategi Sukses Nabi Muhammad Saw Dalam Berdagang)*. 1(2), 95–104.
- Creswell, J. w. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: : Universitas Of Nebraska-Lincoln.
- Djakfar, P. D. M. (2015). *wacana teologi ekonomi: membentuk titah langit di ranah bisnis dalam era globalisasi*.

- Dr. Istianingsih Sastrodihardjo & Robertus. (2020). *Kekuatan Spiritualitas dalam Entrepreneurship*.
- Elfa, Y. (2017). Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam. *Ta'dib*, 15(2), 29–44.
- Ganzin, M., Islam, G., & Suddaby, R. (2020). Spirituality and Entrepreneurship: The Role of Magical Thinking in Future-Oriented Sensemaking. *Organization Studies*, 41(1), 77–102. <https://doi.org/10.1177/0170840618819035>
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *TSQAFAH*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>
- Jamal, M. (2011). KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN. In *Jurnal Al-Ulum* (Vol. 11).
- Kallang, A. (n.d.). KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN.
- Khairul Wahid, & Ahmad Syakur. (2023). Konsep Islamicpreneurship Dalam Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Al-Qur'an. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(2), 83–96. <https://doi.org/10.58355/organize.v2i2.19>
- Madjid, N. (n.d.). *MASALAH TAKWIL SEBAGAI METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN*.
- Muhammad, M. M. (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 2(2), 68. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i2.18352>
- Mukhtar, M. (2021). *Mukhlis Mukhtar Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS* (Vol. 23).
- Nurfadhilah, L. (2022). Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra Dan Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 399–412. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13672>
- Quraish Shihab. (2009). *Tafsir Al-Misbach* (Cetakan ke). Lentera Hati.
- Rahmawati, F., & Ridwan, A. A. (1970). Implementasi Islamic Entrepreneurship Dalam Mengelola Usaha. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 8(1), 86–102. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v8i1.12504>
- Reza, V. (2022). ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP: Membangun Karakter Wirausaha Muslim dengan Pengetahuan berbasis Ekonomi. *Jurnal An-Nahl*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>
- Sadri, M., Ananda, F., & Siregar, S. (2020). Implementation of Management Based on Islamic Spiritual Entrepreneurship for the Success of Madrasah Management. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v2i1.5716>
- Salsabila, H., Firdaus, M. Y., & Masrur, A. (2021). Entrepreneurship from the Perspective of Tafsir Al-Misbah Entrepreneurship Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Gunung Jati*, 4, 177–187.
- Saputra, M. N. A. (2021). Karakter Entrepreneur Dalam Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), hal 9-17. <http://www.wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/149/69>

Sodiman. (2016). Spiritual entrepreneurship berbasis Al-qur'an. *Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1.

Syafi'i Antonio. (2009). *Islamic Spiritual Entrepreneurship*. Pro LM Center.

Yusuf, D. M. (2011). *Spiritual Entrepreneurship Question*.